

STRATEGI RESILIENSI PELAKU PARIWISATA DALAM MENGHADAPI KRISIS COVID-19 DI KAWASAN PARIWISATA UBUD

Ayu Suwita Yanti¹, I Wayan Putra Aditya²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional^{1,2}

Email: ayusuwita88@yahoo.com¹, aditditya33@gmail.com²

ABSTRAK

Kata kunci:

Resiliensi, Kawasan Pariwisata Ubud, Wellness Tourism

Munculnya pandemic COVID-19 melumpuhkan sector pariwisata, khususnya Kawasan Pariwisata Ubud. Pandemi COVID-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional non-alam. Pelaku pariwisata Ubud melakukan berbagai strategi bertahan dalam menghadapi pandemic COVID-19, dan mulai beradaptasi dengan tatanan normal baru (new normal). Penelitian ini menganalisis strategi resiliensi pelaku pariwisata dalam menghadapi krisis COVID-19 di Kawasan Pariwisata Ubud. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi resiliensi pelaku pariwisata Ubud dalam menghadapi situasi sulit dan implikasi yang muncul akibat pandemic COVID-19. Penelitian ini dilakukan di kawasan pariwisata Ubud dengan lokasi pengambilan data di Ubud Central dan Desa Wisata Sayan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan wellness tourism di Ubud sangat menopang pariwisata Ubud yang sempat mengalami keterpurukan akibat pandemic COVID-19. Implikasi yang muncul akibat pandemic COVID-19 di kawasan pariwisata Ubud adalah perubahan pola konsumsi masyarakat, perkembangan wellness tourism yang semakin meningkat, dan mulai berkembangnya usaha-usaha local untuk menunjang wellness tourism di Ubud.

ABSTRACT

Keywords :

Resilience, Ubud Tourism Area, Wellnesstourism

The emergence of the COVID-19 pandemic has paralyzed the tourism sector, especially the Ubud Tourism Area. The COVID-19 pandemic has been declared a non-natural national disaster. Ubud tourism actors carried out various strategies to survive the COVID-19 pandemic, and began to adapt to the new normal. This study analyzes the resilience strategy of tourism actors in dealing with the COVID-19 crisis in the Ubud Tourism Area. This study aims to examine the resilience strategies of Ubud tourism actors in dealing with difficult situation and the implications that arisedue to the COVID-19 pandemic. This research was conducted in the Ubud tourism area with data collection locations in Ubud Central and Sayan Tourism Village. The relevant research approach used in this study is a qualitative approach with a case study research strategy. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The result of this study concludes that the implementation of wellness tourism in Ubud greatly supports Ubud tourism, which had experienced a down turn due to the COVID-19 pandemic. The implications that arisedue to the COVID-19 pandemic in the Ubud tourism area are changes in people's consumption patterns, the increasing development of wellness tourism, and the development of local businesses to support wellness tourism in Ubud.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata Bali semakin memburuk, hal ini dikarenakan pandemic COVID-19 tidak jelas kapan akan berhenti (Darmana et al., 2021). Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan surat edaran untuk membuka pariwisata secara bertahap dimulai dengan membuka pintu pariwisata untuk wisatawan nusantara yang dimulai pada tanggal 31 Juli 2020. Gubernur Bali mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 15243 Tahun 2020 Tentang Persyaratan Wisatawan Nusantara Berkunjung Ke Bali (Disparda Prov Bali, 2020). Adapun ketentuan mengenai persyaratan bagi wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali, diantaranya bebas COVID-19 dengan menunjukkan surat keterangan hasil negatif uji swab berbasis PCR (*Polymerase Chain Reaction*), minimum hasil non-reaktif rapid test dari instansi yang berwenang dan tentunya mematuhi protocol kesehatan. Begitu pula destinasi dan pelaku bisnis pariwisata di Bali sudah mendapatkan sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment*) dari Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian Lingkungan.

Pandemi yang melanda masyarakat dunia ini, seperti yang diberitakan kepada media, bermula dari virus corona (Covid-19) yang ditemukan pada tahun 2019 yang aslinya berasal dari China (Firdaus, 2022). Virus covid-19 di Indonesia ini berdampak pada seluruh masyarakat dalam semua bidang (Munawaroh et al., 2022). Pandemi COVID-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional (Fitri, 2020)(Mangisih et al., 2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan/atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Laws (2006) menyatakan bahwa bencana dalam industry pariwisata adalah “*Crisis or disaster in tourism industry usually refers to an event that leads to a shock resulting in the sudden emergence of an adverse situation*”.

Ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengelompokkan bencana menjadi tiga sumber yaitu; (1) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. (2) Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. (3) Bencana social adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

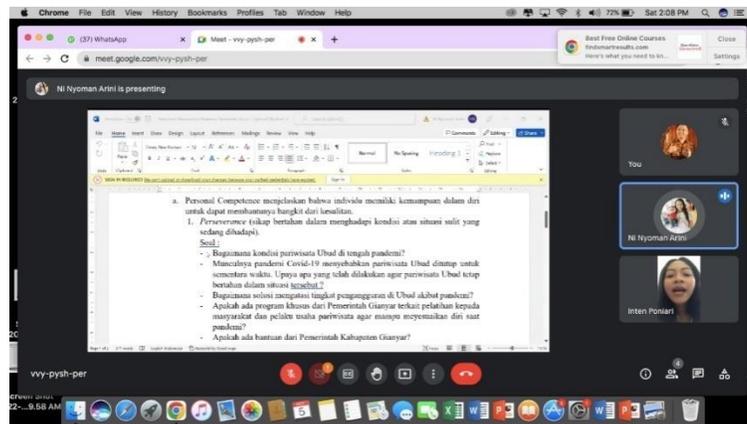
Sebagai akibat dari kerentanan yang tinggi oleh pariwisata terhadap bencana yang dapat menimbulkan krisis, khususnya di kawasan pariwisata Ubud, yang masuk dalam penghargaan 25 kota terbaik di Dunia dalam penghargaan World's Best Awards 2020 versi Travel+Leisure, majalah wisata berbasis di Amerika Serikat, maka harus diminimalkan dengan merencanakan dan membuat upaya penting untuk menciptakan strategi proaktif dan reaktif dalam mencegah

krisis dan mengurangi dampak negative dari peristiwa tersebut. Penelitian ini menganalisis strategi resiliensi pelaku pariwisata dalam menghadapi krisis COVID-19 di Kawasan Pariwisata Ubud. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi resiliensi pelaku pariwisata Ubud dalam menghadapi situasi sulit dan implikasi yang muncul akibat pandemic COVID-19. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi situasi sulit bagi pelaku usaha wisata di daerah tujuan wisata lainnya ketika terjadi krisis serupa kedepannya.

Kawasan Pariwisata Ubud akan dibagi menjadi 3 (tiga) zona yang terdiri dari zona satu atau zona inti, zona dua terkait wisata budaya, dan zona tiga terkait wisata alam. Zona inti berada di Desa Ubud, Desa Peliatan, dan Desa Mas, Kecamatan Ubud. Kemudian, Zona IB yaitu penyangga inti meliputi Desa Singakerta, Desa Lodtunduh, Desa Sayan, Desa Kedewatan, Desa Petulu, Desa Keliki, Desa Tegalalang, dan Desa Melinggih Kelod. Zona dua atau pengembangan wisata budaya berada di Desa Kenderan, Desa Kedisan, Desa Melinggih, Desa Kelusa, dan Desa Bukian. Zona tiga atau pengembangan wisata alam berada di Desa Pupuan, Desa Sebatu, Desa Taro, Desa Bresela, Desa Puhu, Desa Buahon, Desa Buahon Kaja, dan Desa Kerta (Bisnis Bali & Nusra, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan pariwisata Ubud dengan lokasi pengambilan data yaitu di Ubud Central, Desa Sayan Ubud, Desa Kedewatan Ubud, Desa Junjungan Ubud, Desa Padang TegalUbud, dan DesaNyuhKuningUbud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara psikologi dan sosiologi pariwisata. Sumber data primer diperoleh melalui hasil observasi secara langsung, dan hasil wawancara mendalam dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di DesaWisata Sayan, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata di kawasan pariwisata Ubud yang meliputi penyedia akomodasi, transportasi, penyedia usaha makanan dan minuman, penyedia atraksi budaya, penyedia atraksi *wellness and spiritual*. Peneliti juga menggunakan online *desk research* mengumpulkan data yang sudah ada di internet dari sumber terpercaya berupa dokumen publik (*e-news* dan gambar) dan dokumen pribadi (*e-mail*, laporan kerja dan *minute meeting*). Sumber data sekunder diperoleh melalui kebijakan-kebijakan dari Pemerintah, serta literatur-literatur seperti teori, maupun konsep yang digunakan sebagai dasar untuk memperkuat dan memperjelas penelitian ini. Data dikumpulkan untuk mendiskripsikan dan mengeksplorasi apa yang terjadi dan mendapatkan semua fakta yang terkait dengan penanganan krisis dampak dari COVID-19 oleh pelaku pariwisata di kawasan pariwisata Ubud. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara juga dilakukan secara daring / *online* bersama Sekretaris Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Sayan sebagai berikut:



Gambar 1. Wawancara daring dengan Sekretaris Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Sayan, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Resiliensi Pelaku Pariwisata dalam Menghadapi Krisis COVID-19 di Kawasan Pariwisata Ubud

Resiliensi merupakan sebuah pola adaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan (Riley & Masten, 2005). Resiliensi merujuk pada kemampuan mengatasi dan adaptasi yang efektif meskipun dihadapkan pada kehilangan, serta kesulitan (Tugade & Fredrickson, 2004). Resiliensi juga mengacu pada kemampuan individu yang memungkinkan individu tersebut mampu bertahan dalam kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Berdasarkan pengertian resiliensi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap suatu perubahan, kejadian yang berat, atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Munculnya pandemic COVID-19 menyebabkan aktivitas pariwisata di kawasan pariwisata Ubud terpuruk, sehingga pelaku usaha wisata di kawasan pariwisata Ubud mulai beradaptasi dan muncul berbagai inovasi sebagai upaya bertahan dalam keadaan sulit tersebut. Upaya bertahan inilah yang disebut dengan resiliensi. Strategi resiliensi pelaku pariwisata dalam menghadapi krisis COVID-19 di kawasan pariwisata Ubud dianalisis berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh (Wagnild & Young, 1993) sebagai berikut:

1. *Perseverance*

Perseverance yaitu sikap bertahan dalam menghadapi kondisi atau situasi sulit yang sedang dihadapi. Pada tahap ini, upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku pariwisata agar pariwisata Ubud tetap bertahan dalam situasi sulit akibat pandemic COVID-19 adalah menyesuaikan diri dengan keadaan sulit tersebut. Masyarakat di Desa Sayan banyak yang memiliki usaha penyediaan akomodasi seperti *homestay*, dan villa. Munculnya pandemic COVID-19 menyebabkan pariwisata Ubud ditutup untuk sementara waktu, sehingga hal tersebut juga berdampak bagi masyarakat lokal yang mengelola akomodasi. Pelaku usaha akomodasi menerapkan layanan sewa kamar kurang dari sehari semalam atau *dayuse* dengan market wisatawan local sebagai upaya bertahan disaat pandemi. Pelaku usaha di Desa Wisata Sayan masih bisa mengandalkan *venue-venue* yang ada disana disaat pandemic untuk dimanfaatkan dalam penyelenggaraan *event-event* tertentu seperti penyelenggaraan *internasional conference* di The Mansion Resort Hotel and Spa. Pelaku pariwisata dan juga

masyarakat local lainnya yang awalnya berkecimpung di industry pariwisata mulai beralih profesi menjadi pedagang dengan menjual barang-barang yang bisa diperjual belikan kepada orang-orang di sekitar mereka, ada yang kembali ke sawah, dan beberapa dari mereka yang memiliki keahlian melukis kembali menekuni seni lukis untuk mengisi waktu luang.

Adanya program khusus terkait pelatihan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat lokal juga sebagai upaya bertahan untuk mewujudkan pariwisata Ubud yang berkelanjutan setelah pandemi. Pemerintah Gianyar melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar memberikan pelatihan kepada pelaku usaha pariwisata Ubud khususnya Pokdarwis untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain pemerintah, Program Studi Manajemen Bisnis Perjalanan, Politeknik Pariwisata Bali juga memberikan pelatihan *guiding* dan menyusun paket wisata kepada masyarakat lokal yang berkecimpung di industry pariwisata. Pelatihan-pelatihan yang telah diberikan tersebut diharapkan dapat diterapkan ketika pariwisata kembali pulih.

Pemerintah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Perhubungan Kabupaten Gianyar pada awalnya mengeluarkan Surat Pengumuman Nomor 800/1093/Dishub terkait larangan untuk bus kapasitas di atas 25 *seat* masuk wilayah Ubud karena berpotensi menyebabkan kemacetan. Namun, disaat pandemic Teman Bus Trans Metro Dewata membuka jalur ke wilayah Ubud, sehingga wisatawan local dapat memanfaatkan transportasi Teman Bus Trans Metro Dewata untuk berwisata ke Ubud. Begitu juga dengan layanan transportasi online, Organisasi Bali Agung Ubud (BAU) yang didirikan pada tahun 2017 membuat suatu aturan terkait larangan bagi transportasi online seperti Gojek, Grab, dan lain sebagainya untuk mengangkut penumpang dari Kelurahan Ubud, namun hanya diperbolehkan untuk *dropoff* penumpang (Situmorang et al., 2020). Layanan transportasi online tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh wisatawan local yang ingin berkunjung ke Kawasan Pariwisata Ubud. Adanya layanan transportasi kewilayah Ubud yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan local juga sebagai upaya bertahan yang dilakukan, dimana ketika pandemic wisatawan local menjadi tulang punggung pariwisata di Bali.

2. *Equanimity*

Equanimity yaitu individu yang resilien akan bersikap optimis dan memiliki harapan sekalipun berada dalam situasi sulit. Pada tahap ini, Pandemi COVID-19 mendorong industry pariwisata Ubud harus tetap optimis, semangat, dan bangkit dalam menghadapi situasi sulit. Pandemi COVID-19 memberikan dampak negative terhadap ekonomi dan kesehatan masyarakat. Penerapan konsep *wellness tourism* atau wisata kebugaran di Ubud membantu pemulihan pariwisata Ubud secara bertahap. Penerapan wisata berbasis kebugaran saat ini tentunya sangat sesuai dengan situasi new normal.

Pariwisata Ubud menawarkan aktivitas wisata minat khusus atau *special interest* yang dikategorikan sebagai *wellness tourism* melalui aktivitas meditasi, yoga, dan *spa retreats* hingga aktivitas fisik di alam seperti kegiatan bersepeda mengelilingi pedesaan Ubud dengan hamparan sawah yang masih asri. Studio yoga di Ubud kebanyakan digelar di tengah-tengah nuansa alam yang sejuk dan menenangkan juga menjadi *added value*, sehingga banyak diminati wisatawan-wisatawan dan wisatawan nusantara. Kehadiran *wellness tourism* di Ubud juga berdampak positif terhadap penyediaan jasa akomodasi, jasa makanan dan minuman di Ubud sesuai dengan pernyataan dari Bapak I Made Sumantra selaku *owner* Markendeya Yoga di Kedewatan, Ubud sebagai berikut :

“wisatawan yang datang ke Ubud dengan tujuan untuk mengikuti kelas yoga akan mempengaruhi lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di Ubud. Wisatawan biasanya *stay* di Ubud minimal selama 1 (satu) bulan karena harus mengikuti kelas yoga full program selama 200 jam atau sebulan” (Wawancara, 7 November 2022).

Penerapan *wellness tourism* di Ubud sangat menopang pariwisata Ubud yang sempat mengalami keterpurukan akibat pandemic COVID–19. Hal tersebut dapat dilihat dari *length of stay* wisatawan yang cukup lama sehingga usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman di Ubud beroperasi kembali secara perlahan. Aktivitas yoga di Ubud juga sangat aman dilakukan dimasa pandemic karena memerlukan ruang yang cukup antara satu dengan yang lainnya agar lebih leluasa dalam melakukan yoga, sehingga tidak mungkin berkerumunan. Uniknya, hotel-hotel di Ubud telah menerapkan pemberian *welcome drink* yang segar sekaligus menyehatkan seperti jamu. Penerapan *wellness tourism* menjadi modal promosi pariwisata Ubud disaat new normal. Selain itu, pelaksanaan *event-event* dikawasan pariwisata Ubud yang mendatangkan wisatawan mancanegara seperti *Ubud Writers & Readers Festival* (UWRF), *Ubud Food Festival*, *Ubud Village Jazz Festival*, dan *Bali Spirit Festival* juga membantu pemulihan pariwisata Ubud akibat pandemic COVID–19. *Event-event* tersebut sangat berpengaruh untuk mengembalikan pariwisata Ubud ke *new normal*.

3. *Meaningful life*

Meaningful life (purpose) yaitu adanya kesadaran bahwa hidup mempunyai suatu tujuan untuk dicapai, yang mana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha. Pada tahap ini, tujuan yang ingin dicapai setelah pandemic adalah pariwisata Ubud yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip berkelanjutan mengacu terhadap aspek lingkungan, ekonomi, dan social budaya. Dilihat dari aspek lingkungan, Desa Sayan Ubud mulai mengembangkan program menukar sampah dengan beras. Program ini sebagai salah satu upaya membantu masyarakat desa yang terdampak pandemic COVID–19, masyarakat datang membawa sampah dan pulang membawa beras. Di Desa Sayan terdapat 4 (empat) Bank Sampah yaitu Bank Sampah Kaswari (Banjar Penestanan Kelod), Bank Sampah Penestanan Asri (Banjar Penestanan Kaja), Bank Sampah Kedasih (Banjar Pande), dan Bank Sampah Luwu Mas (Banjar Mas). Bank Sampah di Desa Sayan tersebut dikelola secara swadaya oleh masyarakat Banjar (baliekbis.com/2020). Pengelolaan sampah di Desa Sayan diarahkan pada konsep *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang). Desa Sayan memiliki Tempat pengolahan Sampah *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* yang dikenal dengan sebutan TPS3R Bina Lestari Sayan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *sustainability* yaitu lingkungan, masyarakat di Desa Sayan sangat memperhatikan kelestarian lingkungannya.

Dilihat dari aspek ekonomi, Desa Wisata Sayan dikembangkan dengan menerapkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Desa Wisata Sayan yang dikelola oleh Pokdarwis tentu dalam pengembangannya dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) mampu memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dilihat dari aspek social budaya, keterlibatan generasi millennial di Desa Sayan dalam pengembangan desa wisata sangat tinggi seperti bergabung dalam organisasi kelompok sadar wisata, dan memilih bekerja di hotel-hotel yang berada di Desa Sayan. Selain itu, kearifan lokal di bidang kesehatan atau pusat kebugaran (*wellness tourism*) dan layanan pengobatan yang bersifat tradisional juga sudah mulai berkembang di Ubud.

4. *Self-reliance*

Self-reliance, yaitu keyakinan individu terhadap diri, kemampuan yang dimiliki dan batasan diri. Terkait pariwisata Ubud yang terdampak pandemi, baik pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata di Ubud memiliki keyakinan bahwa pariwisata Ubud mampu tumbuh secara berkelanjutan setelah pandemi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Inten Ponari selaku Sekretaris Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Sayan menyampaikan bahwa :

“Kami yakin bahwa pariwisata Ubud dapat berkelanjutan after pandemi, namun di Desa Wisata Sayan memiliki keterbatasan seperti sumberdaya manusia yang masih kurang terutama di organisasi kelompok sadar wisata dan administrasi dalam pendataan terkait data kunjungan wisatawan dan laporan keuangan yang masih harus diperhatikan” (Wawancara, 7 November 2022).

Pelaku kelompok sadar wisata di Desa Wisata Sayan dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan membuat strategi-strategi baru untuk menumbuhkan minat para generasi muda, agar lebih banyak lagi yang memiliki keinginan untuk bergabung dalam organisasi kelompok sadar wisata. Dalam kegiatan tertentu juga bisa melibatkan anak-anak muda di Desa Sayan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sekaligus sebagai wadah bagi anak-anak muda untuk belajar dan berkontribusi untuk desanya.

5. *Coming home to yourself (existential aloneness)*

Coming home to yourself (existential aloneness) yaitu kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang unik. Individu mampu bertindak secara mandiri, belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi apapun. Pada tahap ini, setiap kawasan pariwisata tentunya memiliki keindahan dan keunikannya masing-masing. Pariwisata di Ubud berbeda dengan kawasan pariwisata lainnya. Pariwisata Ubud dikenal dengan pusat seni dan kebudayaan Bali. Wisatawan yang berkunjung ke Ubud akan merasakan sentuhan seni dan budaya Bali yang sangat kental dengan alam pedesaan yang asri. Meskipun pariwisata Ubud sempat mengalami keterpurukan akibat pandemic COVID-19, masyarakat Ubud masih bisa bertahan tanpa adanya sector pariwisata. Misalnya masyarakat dan pelaku pariwisata di Desa Sayan yang masih bisa bertahan tanpa pariwisata karena sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Sayan telah dikenal dengan kulinernya (gastronomi) seperti yang disampaikan olehsebagai berikut :

“Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata di tahun 2020, Desa Sayan sudah dikenal dengan kulinernya. Jadi, ketika wabah pandemic COVID-19 yang mengakibatkan pariwisata ditutup, banyak yang kehilangan pekerjaan terutama yang bekerja di industry pariwisata, masyarakat dan pelaku usaha wisata kembali keaktivitas semula, ada yang berjualan untuk orang-orang di sekeliling mereka, ada yang kembali melukis bagi yang memiliki keahlian melukis, ada juga yang pergilah ladang” (Wawancara, 7 November 2022).

Selain kulinernya, keunggulan lainnya yang dimiliki oleh Desa Wisata Sayan adalah *painting Young Artist* dengan ciri khas pemandangan sawah. *Local guide* di Desa Wisata Sayan juga dapat menceritakan cerita sejarah atau storytelling terkait *Young Artist* kepada

wisatawan. Begitu juga dengan desa-desa wisata lainnya yang ada di Ubud memiliki lukisan dengan ciri khas tersendiri. Lukisan-lukisan tersebut masih bisa diperjual belikan dengan menyasar market lokal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Ubud masih bisa bertahan tanpa bergantung pada pariwisatanya.

Implikasi yang muncul akibat pandemic COVID-19 di kawasan pariwisata Ubud adalah pola konsumsi masyarakat yang mengalami perubahan dengan memanfaatkan digitalisasi. Perkembangan teknologi informasi di masa pandemi sangat pesat, desa-desa wisata mulai menerapkan *virtual tour* sebagai strategi promosi pariwisata di masa pandemi. Selain itu, perkembangan bisnis yoga di Ubud juga mengalami perubahan, pelaksanaan yoga di masa pandemic dilakukan secara *virtual*. Begitu juga dengan seniman *Young Artist* di Desa Sayan dapat mengajar melukis dengan memanfaatkan media *virtual*. Implikasi lainnya yang muncul akibat pandemic COVID-19 di kawasan pariwisata Ubud adalah perkembangan bisnis yoga di Ubud berdampak terhadap usaha-usaha lokal yang menunjang *wellness tourism* di Ubud seperti adanya *restaurant* vegetarian, munculnya *traditional healer*, dan pedagang buah-buahan serta sayur-sayuran di Moksa Ubud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis strategi resiliensi pelaku pariwisata dalam menghadapi krisis COVID-19 di Kawasan Pariwisata Ubud, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya bertahan yang dilakukan di masa pandemic yaitu pelaku usaha akomodasi menerapkan layanan sewa kamar kurang dari sehari semalam atau *day use* sebagai upaya bertahan disaat pandemic dengan menyasar market lokal, memanfaatkan venue yang ada disana disaat pandemic untuk penyelenggaraan *event-event* tertentu, adanya program khusus terkait pelatihan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat local seperti pelatihan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pelatihan *guiding*, dan menyusun paket wisata. Pariwisata Ubud beradaptasi melalui penerapan konsep *wellness tourism* atau wisata kebugaran di Ubud. Penerapan *wellness tourism* di Ubud sangat menopang pariwisata Ubud yang sempat mengalami keterpurukan akibat pandemic COVID-19, karena sesuai dengan kebutuhan saat ini yang lebih mengutamakan kesehatan tubuh. Masyarakat dan pelaku usaha pariwisata di Ubud memiliki keyakinan bahwa pariwisata Ubud mampu tumbuh secara berkelanjutan setelah pandemi. Meskipun pariwisata Ubud sempat mengalami keterpurukan akibat pandemic COVID-19, Ubud tanpa pariwisata masih bisa hidup karena seni dan budaya sebagai pondasi *tourism* di ubud. Selain itu banyak yang beralih profesi dengan berjualan untuk orang-orang di sekeliling mereka, kembali melukis bagi yang memiliki keahlian melukis, dan pergike ladang. Implikasi yang muncul akibat pandemic COVID-19 di kawasan pariwisata Ubud adalah perubahan pola konsumsi masyarakat, perkembangan *wellness tourism* yang semakin meningkat, dan mulai berkembangnya usaha-usaha local untuk menunjang *wellness tourism* di Ubud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis Bali & Nusra. (2021). *Kawasan Wisata Ubud Bakal Dibagi Tiga Zona*. Bali.Bisnis.Com.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Darmana, D., Rahman, Z., Mapparenta, M., & Alamsyah, A. (2021). Dampak Taman Wisata Puncak Terhadap Pertumbuhan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu

- Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 203–214.
- Disparda Prov Bali. (2020). *Persyaratan Wisatawan Nusantara Berkunjung Ke Bali*. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/surat-edaran-gubernur-bali/28579>, Diakses Pada Tanggal 1 November 2022.
- Firdaus, A. (2022). Implementation Of Public Moral Values Based On Pancasila As The Strenght Of The Nation Rising From The Covid-19 Pandemic Period. *Journal of Social Science (JoSS)*, 1(1), 1–10.
- Fitri, W. (2020). ImplikasiYuridisPenetapan Status Bencana Nasional Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) TerhadapPerbuatan Hukum Keperdataan. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 9(1), 76–93.
- Mangisih, J., Manullang, H., Nainggolan, B., &Tobing, G. L. (2021). Tinjauan Yuridis Penetapan Bencana Nasional Non-Alam Penyebaran Covid-19 Sebagai Bencana Nasional Berdasarkan Keppres No. 12 Tahun 2020 Jo Pasal 1245 Kuhperdata. *To-Ra*, 81–91.
- Munawaroh, L. S., Rismayanti, I., &Sahronih, S. (2022). Analysis Of The Impact Of The Covid-19 Pandemic On Online Learning In Elementary School. *Journal of Social Science (JoSS)*, 1(1), 16–21.
- Riley, J. R., &Masten, A. S. (2005). Resilience in context. *Resilience in Children, Families, and Communities: Linking Context to Practice and Policy*, 13–25.
- Situmorang, F., Silaban, A. A. H., Rohmi, Z., &Suryawan, I. B. (2020). *Eksistensi Jasa TransportasiKonvensional Milik Masyarakat Lokal pada Era RevolusiIndustri 4.0 di KelurahanUbud, Bali*.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–17847.